

Penerapan Belajar Melalui Bermain Balok Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini

Mohammad Fauziddin
Program Studi PG-PAUD, STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai

email: mfauziddin@gmail.com

Abstract

Permasalahan yang terdapat pada penelitian ini mengenai rendahnya perkembangan motorik halus anak usia dini. Penelitian ini bertujuan menerapkan belajar melalui bermain balok unit untuk meningkatkan perkembangan motorik halus setelah diterapkan belajar melalui bermain balok unit pada anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Khodijah Al Kubro Bangkinang Kota semester genap tahun pelajaran 2015-2016. Jenis Penelitian ini menggunakan eksperiment quasi dengan desain “*Nonequivalent Control Group Design*”, dengan melibatkan 18 orang anak sebagai kelompok kontrol dan 20 orang anak sebagai kelompok eksperimen. Data penelitian diambil dengan melakukan observasi. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan motorik halus dengan penerapan belajar melalui bermain balok unit pada kelompok eksperimen, kemampuan motorik halus anak meningkat secara signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol sebesar $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$.

Kata Kunci: Belajar melalui bermain, bermain balok unit, motorik halus anak usia dini

A. PENDAHULUAN

Bermain merupakan hak asasi bagi anak usia dini yang memiliki nilai utama dan hakiki pada masa pra sekolah. Kegiatan bermain bagi anak usia dini adalah sesuatu yang sangat penting dalam perkembangan kepribadiannya. Bermain bagi seorang anak tidak sekedar mengisi waktu, tetapi media bagi anak untuk belajar. Setiap bentuk kegiatan bermain pada anak usia dini mempunyai nilai positif terhadap perkembangan kepribadiannya.

Bagi anak, bermain adalah belajar sehingga belajar itu menyenangkan. Pada dasarnya, anak-anak

belajar melalui permainan karena tidak ada cara lain bagi mereka untuk mencapai segala hal yang secara normal harus dicapai anak. Pada saat bermain peran, anak berinteraksi dengan anak lain, interaksi tersebut mengajarkan anak untuk dapat merespon, memberi dan menerima, menolak atau setuju ide dan perilaku anak yang lain. (Wulandari, 2012)

Senada dengan pernyataan diatas, Janet R Moyles dalam (Rini Andriani, 2016) menyatakan bermain bagi anak merupakan suatu kegiatan yang diinginkan, dengan bermain anak akan merasa bebas, dan menyenangkan. Kegiatan bermain yang dilakukan anak

akan membangkitkan motivasi intrinsik, memberikan ketenangan dan dapat memberikan keseimbangan hidup bagi anak. Menurut Smith, permainan yang paling baik ialah permainan yang memberikan kontribusi pada anak dalam belajar konsep dan aktivitas yang nyata. Permainan yang baik adalah yang dapat mengajarkan pada anak kemampuan tertentu baik itu bersifat individual ataupun kelompok. Aktivitas yang diberikan dalam bermain adalah aktivitas yang dapat memberikan pemahaman pada anak tentang dunia nyata yang bermanfaat dalam kehidupannya sehari-hari.

Bermain dapat ditinjau dari berbagai sisi, salah satunya ditinjau dari segi sumber kegembiraan. Bermain, jika ditinjau dari sumber kegembiraannya dibagi menjadi dua, yaitu bermain aktif dan bermain pasif, sedangkan jika ditinjau dari aktivitasnya, bermain dapat dibagi menjadi empat yaitu: bermain fisik, bermain kreatif, bermain imajinatif, dan bermain manipulative. Jenis bermain tersebut juga merupakan ciri bermain pada anak usia pra sekolah dengan menekankan permainan dengan alat (balok, bola dan sebagainya) dan drama. (Djuartiningsih, 2012).

Bermain bagi anak berguna untuk menjelajahi kompetensi dan mengembangkan kreativitas dan mengasah perkembangan motorik

halusnya. Fungsi bermain bagi anak usia dini dapat dijadikan intervensi yang jika dilaksanakan dengan tepat, baik dilengkapi dengan alat maupun tanpa alat akan sangat membantu perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan afektifnya.

Salah satu fungsi penting bermain menurut Piaget ialah memberikan kesempatan kepada anak untuk mengasimilasi kenyataan terhadap dirinya dan dirinya terhadap kenyataan. Sebagai implikasi dari beberapa konsep tentang pentingnya bermain terhadap pembelajaran di Taman Kanak-kanak adalah menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak dapat belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar secara efektif.

Selain fungsi diatas, bermain juga memiliki banyak fungsi berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak adalah : Latihan Pengambilan Keputusan, Memilih, Mandiri, Tuntas, Kreativitas, Percaya Diri, Pengembangan Intelektual, Pengembangan Bahasa, Bermain Untuk Perkembangan Sosial, Bermain Untuk Perkembangan Emosi, Bermain Untuk Pengembangan Fisik, Bermain Untuk Perkembangan Kreativitas, Bermain Sebagai Terapi (Djuartiningsih, 2012).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bermain adalah metode

belajar yang paling tetap dalam mengembangkan seuruh aspek perkembangan anak usia dini. Dengan bermain anak dapat terasah dan terangsang perkembangannya, sehingga dapat berkembang lebih optimal, Dan masa yang tepat untuk memberikan dorongan dan rangsangan adalah masa awal kehidupan anak karena pada masa ini dorongan dan stimulus akan sangat membantu dalam pengembangan aspek perkembangan secara optimal.

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Undang-undang ini mengamanatkan bahwa pendidikan harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik sebagai dasar anak memasuki pendidikan lebih lanjut. Masa usia dini adalah masa emas perkembangan anak dimana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah distimulasi. Periode emas ini hanya berlangsung satu kali sepanjang

rentang kehidupan manusia. Oleh karena itu, pada masa usia dini perlu dilakukan upaya pengembangan menyeluruh yang melibatkan aspek pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan. (Pendidikan, Kebudayaan, & Indonesia, 2014).

Dijelaskan dalam Permendikbud nomor 146 tahun 2014 mengenai aspek perkembangan padapembelajaran di PAUD, sebagai berikut. Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dirancang dengan karakteristik sebagai berikut: 1. mengoptimalkan perkembangan anak yang meliputi: aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni yang tercermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan; 2. Menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam pemberian rangsangan pendidikan; 3. menggunakan penilaian autentik dalam memantau perkembangan anak; dan 4. memberdayakan peran orang tua dalam proses pembelajaran. (Pendidikan et al., 2014).

Salah satu kemampuan yang dikembangkan di PAUD adalah perkembangan motorik halus. Santrock dalam (Setianingrum, 2016) Perkembangan motorik halus berkaitan dengan perkembangan kemampuan dalam

menggunakan jari-jari tangan untuk melakukan berbagai kegiatan (Santrock, 1995). Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Perkembangan motorik halus dipandang penting untuk dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak setiap hari. Peran pendidik dan orang tua sangat diperlukan dalam mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak sejak usia dini.

Beberapa ahli mendefinisikan motorik halus. Menurut Moelichatoen dalam (Setianingrum, 2016) motorik halus adalah kegiatan yang menggunakan otot-otot halus pada jari dan tangan yang melibatkan keterampilan bergerak. Sedangkan menurut Hurlock dalam (Setianingrum, 2016) menyatakan bahwa motorik halus sebagai pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih untuk menggenggam, melempar dan menangkap bola. Keterampilan motorik halus dapat dilakukan oleh anak dengan berbagai cara.

Salah satu cara belajar yang dapat mengembangkan motorik halus anak, adalah dengan bermain balok unit. Balok adalah potongan-potongan kayu

yang polos (tanpa dicat), sama tebalnya dan dengan panjang dua kali sama besarnya dengan satu unit balok. Sedikit bentuk kurva, bentuk silinder dan setengah dari potongan-potongan balok juga disediakan, tetapi semua dengan panjang yang sama yang sesuai dengan ukuran balok-balok dasar. Sedangkan balok unit menurut Asmawati dalam (Anita, 2016) adalah Balok satuan (*unit blocks*) terdiri dari 25 bentuk dan ukuran yang berbeda. Ukuran dasar balok ini adalah $5 \frac{1}{2}$ inci x $2 \frac{3}{4}$ inci x $\frac{3}{8}$ inci. Semua balok panjangnya dan lebarnya proporsional terhadap ukuran dasar balok. Untuk 10 sampai 15 anak disarankan kita menyediakan 300 balok satuan yang terdiri dari sebanyak mungkin bentuk dan ukuran.

Penggunaan bermain balok unit dalam pembelajaran pada anak PAUD dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan. Salah satu kemampuan yang dikembangkan adalah motorik halus anak.

Kenyataan di lapangan didapatkan bahwa metode yang digunakan oleh orang tua, atau pendidik dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak masih monoton dan membosankan, sehingga tingkat perkembangan motorik halus anak masih belum optimal. Rendahnya kemampuan

fisik motorik halus anak ditandai dengan beberapa masalah yang muncul yaitu ada beberapa anak yang belum mengerti tentang perintah dari guru untuk mengerjakan tugas, anak merasa bosan dengan kegiatan yang diberikan guru, guru kurang mengkondisikan keadaan kelas sehingga ada beberapa anak yang gaduh, anak sering keluar masuk kelas, tidak mau mengerjakan tugas dari guru, dan anak masih meminta bantuan guru untuk menyelesaikan tugas. Media yang digunakan oleh guru juga kurang bervariasi dan guru sering memberikan tugas kepada anak dengan kegiatan yang monoton dalam meningkatkan kemampuan fisik motorik halus anak. Peranan guru dalam mengembangkan minat anak pada kemampuan fisik motorik halus diperlukan kombinasi dan inovasi dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan fisik motorik halus anak.

Berkaitan dengan uraian diatas perlu dikembangkan cara belajar yang dapat mengoptimalkan motorik halus anak usia. Dalam hal ini peneliti ingin menerapkan belajar melalui bermain balok unit untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak TK kelompok B dengan pendekatan bermain sambil belajar. Belajar melalui bermain balok unit dapat menjadi alternatif solusi

dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada anak kelompok B Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Khodijah Alkubro bangkinang Kota berjumlah 38 anak. Sampel penelitian diambil dari sebanyak dua kelas dengan rincian 1 kelas eksperimen dan 1 kelas kontrol. Penelitian dilaksanakan menggunakan metode kuantitatif dalam bentuk kuasi eksperimen (*Quasi Experimental Design*). Bentuk desain eksperimen ini yaitu *Nonequivalent Control Group Design*.

Dalam penelitian ini, media yang digunakan adalah balok unit yang dirancang sesuai dengan kebutuhan kegiatan penelitian yakni belajar melalui bermain balok unit untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Anak melakukan kegiatan bermain balok unit sebanyak 4 kali pertemuan, Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri atas data utama yakni hasil observasi belajar anak dan data pendukung berupa hasil wawancara dengan guru dan walimurid. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda dengan menggunakan uji statistik non parametrik **yakni Uji Mann Whitney dan Wilcoxon**

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari data hasil penelitian didapatkan, bahwa rata-rata skor pre-test motorik halus anak kelompok B TKIT Khadijah Alkubro Bangkinang kota Kampar antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol tidak jauh berbeda. Untuk indikator menghibur dan indikator penyesuaian diri, nilai rata-rata skor anak dari kelompok kontrol lebih tinggi dibanding kelompok eksperimen. Sebaliknya untuk indikator percaya diri, justru nilai rata-rata skor anak dari kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kelompok kontrol. Secara keseluruhan dari ketiga indikator tersebut, nilai rata-rata skor anak dari kelompok kontrol lebih tinggi dibanding kelompok eksperimen. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

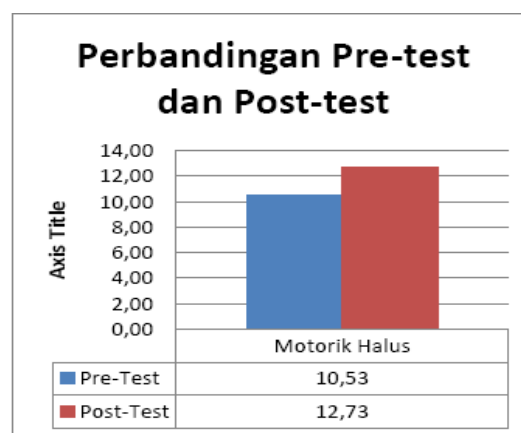


Gambar 1 Perbandingan Motorik Halus Anak

Hasil uji secara statistik pada saat pre-test terhadap motorik halus anak usia dini antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p\text{-value} = 0,823 > 0,05$). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa kedua kelompok layak untuk diperbandingkan, karena karakteristik motorik halus kedua kelompok subyek penelitian homogen pada saat pre-test.

Setelah dilakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen selama 4 kali pertemuan, maka didapatkan data sebagaimana terpapar pada gambar 1.

Bahwa dilihat bahwa rata-rata skor pre-test dengan post-test kreativitas anak usia dini pada kelompok eksperimen sangat jauh berbeda. Pada indikator motorik halus, nilai rata-rata skor post-test lebih tinggi dibanding rata-rata skor pre-test. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 2 Perbandingan Pre-test dan Post-test

Hasil uji secara statistik terhadap motorik halus anak usia dini pada saat pre-test dengan post-test menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$). Kesimpulan yang sama juga diperoleh pada indikator menghibur, dan penyesuaian diri, dimana terdapat perbedaan yang signifikan pada saat pre-test dengan post-test. Tetapi pada indikator percaya diri tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada saat pre-test dengan post-test. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan pada motorik halus anak kelompok Eksperimen setelah penerapan belajar bermain.

Melalui nilai rata-rata skor motorik halus anak dapat dilihat pada setiap indikator perkembangan motorik halus maupun perkembangan motorik halus anak secara keseluruhan, anak yang belajar bermain menggunakan balok unit selalu memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibanding dengan anak yang tidak menggunakan balok unit. Hal ini mencerminkan bahwa penerapan belajar melalui bermain dengan menggunakan permainan balok unit dapat meningkatkan motorik halus anak usia dini pada Kelompok B TKIT Khadijah Alkubro Bangkinang Kota Kabupaten Kampar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setelah penerapan belajar melalui

bermain dengan menggunakan permainan balok unit pada kelompok eksperimen, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan kreativitas dan motorik halus anak usia dini pada Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Khadijah Alkubro Bangkinang Kabupaten Kampar antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Artinya penerapan belajar melalui bermain dengan menggunakan permainan balok unit memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kreativitas dan motorik halus anak usia dini.

Pembahasan

Penerapan belajar melalui bermain balok unit dapat meningkatkan motorik halus anak usia dini pada Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Khadijah Alkubro Bangkinang Kabupaten Kampar termasuk dalam kategori baik. Karena hasil penelitian kelompok eksperimen pada variabel motorik halus anak, nilai rata-rata pre-test sebesar 10,53 (50,14%) setelah diadakan perlakuan (*treatment*) meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata post-test sebesar 12,73 (60,61%). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan belajar melalui bermain balok unit, berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan motorik halus anak. Sedangkan hasil penelitian kelompok

kontrol (konvensional) tidak meningkat secara signifikan pada variabel motorik halus anak, karena nilai rata-rata pre-test sebesar 10,61 (46,13%) dan nilai rata-rata post-test sebesar 10,74 (46,69%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendekatan konvensional tidak berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas anak usia dini pada Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Khadijah Alkubro Bangkinang Kabupaten Kampar.

Sayaah Abu dalam penelitiannya menyatakan Belajar melalui bermain akan mendatangkan keseronokkan dan hiburan serta merangsang individu mempelajari sesuatu melalui cara yang aktif dalam cara yang tidak formal. Selain itu ia dapat mempercepat pembelajaran serta memperkuat lagi pembentukan konsep, di samping mempertingkatkan perkembangan individu mengikut kemajuan masing-masing terutama murid-murid lemah akan dapat bantuan dari pelajar yang lebih pintar. (Saayah Abu, 2005) sedangkan menurut Prasetyono dalam (Wulandari, 2012) bermain bagi anak-anak bukan sekedar bermain, tetapi bermain merupakan salah satu bagian dari proses pembelajaran. Dalam bermain anak dapat menerima banyak rangsangan. Selain dapat membuat diri anak senang juga dapat menambah pengetahuan anak. Dalam proses belajar,

anak-anak mengenalnya melalui permainan karena tidak ada cara yang lebih baik untuk merangsang perkembangan kecerdasan anak melalui kegiatan melihat, mendengar, meraba dan merasakan yang kesemuanya itu dapat dilakukan melalui kegiatan bermain.

Menurut Al Ghazali dalam (Rina Nurdiana¹, Yeni Yuniarti², 2016) Bermain menurut Al-Ghazali merupakan sesuatu yang sangat penting dan dibutuhkan oleh seorang anak. Oleh karena itu melarang anak bermain-main seraya memaksanya untuk belajar terus menerus dapat mematikan hatinya, mengganggu kecerdasannya, dan merusak irama hidupnya. Begitu besarnya pengaruh bermain bagi anak-anak sehingga Al-Ghazali yakin bahwa bermain dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik-motorik maupun secara psikologi atau kejiwaannya serta perkembangan intelegensinya.

Terkait dengan kemampuan motorik halus Susanto dalam (Fatiha Rahma Puspitaningrum, Siti Wahyuningsih, 2016) menyatakan Keterampilan motorik halus menggunakan otot halus pada kaki dan tangan. Gerakan ini memerlukan kecepatan, ketepatan, dan keterampilan

menggerakkan. Gerakan ini memerlukan koordinasi yang cermat.

D. SIMPULAN

Hasil penelitian menggambarkan bahwa belajar melalui bermain balok unit berpengaruh terhadap

Peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Khodijah Al Kubro bangkinang Kota Kabupaten. Hal ini digambarkan pada kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dan pada kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan Penerapan belajar melalui bermain balok unit tergolong kategori positif untuk dikembangkan oleh setiap guru terutama dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini. Belajar sambil bermain dengan menggunakan alat permainan edukatif yang variatif memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan motorik halusnya.

DAFTAR RUJUKAN

Anita. (2016). Hubungan Bermain Balok Unit Dengan Perkembangan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Citra Melati Bandar Lampung
Djuartiningih. (2012). Meningkatkan Kreativitas Anak K Lompok B Di

Tk “Merpati Pos” Surabaya Universitas Negeri Surabaya.

Fatiha Rahma Puspitaningrum, Siti Wahyuningsih, S. (2016). Motorik Halus Melalui Media Realia pada Anak Kelompok A TK Tunas Bangsa Pati.

Pen didikan, M., Kebudayaan, D. A. N., & Indonesia, R. (2014). Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

Rina Nurdiana & Yeni Yuniarti, S. (2016). Peningkatan Kemampuan Membilang Pada Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Strategi Bermain Angka, 1–11.

Rini Andriani. (2016). Fungsi Bermain Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Retrieved January 16, 2017, From [Http://Www.Membumikanpendidikan.Com/2014/10/Fungsi-Bermain-Pada-Pendidikan-Anak.html](http://Www.Membumikanpendidikan.Com/2014/10/Fungsi-Bermain-Pada-Pendidikan-Anak.html)

Saayah Abu. (2005). Pelaksanaan Aktiviti Belajar Melalui Bermain Di Tadika-Tadika Kawasan Melaka Tengah. *Jurnal Ipg Kampus Islam*, 83–120.

Setianingrum, W. N. E. S. Dan I. (2016). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Cendekia Kids School Madiun Dan Implikasinya Pada

Layanan Konseling. Jurnal Care,
3(2016), 1–11.

Wulandari, H. (2012). Meningkatkan
kemampuan Sosial Melalui
Bermain Peran Pada Kelompok B
Di Tk Pertiwi Pilang II Tahun
Pelajaran 2011/2012. Universitas
Muhammadiyah Jakarta.